

## PENGARUH KEMISKINAN TERHADAP TINGKAT TINDAK KRIMINALITAS DI KOTA BANDUNG

**Moh. Dulkihah, Nurjanah**

Dosen UIN Sunan Gunung Djati Bandung

email: dulkihahinsgd@yahoo.com

nnurjanah105@gmail.com

### *Abstract*

*The purpose of this study identify and explain the influence of destitution with level criminality in Bandung City. This study used theory of Jeman Sociologist "Ralf Dahrendorf" that explain about Theory Social Conflict. Social conflict occurs within society because of imbalance in operate of social activities people. This study used a quantitative approach, for the type is case study research. Destitutions level, action criminality level so much, and the other way. Can be concluded the prosperous destitution people, with the result that action criminality level will be decrease.*

**Keyword : Destitution, Prosperous, Criminality**

### **A. PENDAHULUAN**

Masalah kemiskinan hingga saat ini masih kian marak dan telah menjadi isu global yang belum dapat diketahui kapan akan berakhir. Artinya, kemiskinan tidak hanya menjadi masalah pokok yang terjadi dibelahan dunia ketiga, melainkan masih menjadi persoalan di negara maju. Hampir di semua negara berkembang, hanya sebagian penduduknya yang dapat memaknai dan menikmati hasil pembangunan, sisanya mayoritas penduduk tersebut hidup miskin (Nasrullah Jamaludin, 2015: 231).

Masalah kemiskinan dapat dipahami dari gambaran tentang kurangnya materi (memenuhi ekonomi), tentang kebutuhan sosial, ketergantungan sosial dan tentang kurangnya penghasilan dan kekayaan seseorang. Kemiskinan merupakan suatu permasalahan sosial yang selalu ada hampir di semua penjuru wilayah, negara bahkan dunia sepanjang berjalannya kehidupan manusia. Masyarakat menjadi miskin bukan hanya karena kekurangan sumber pangan saja tetapi miskin dalam bentuk sandang dan papan, seperti minimnya

kemudahan dalam mendapatkan fasilitas pendidikan, pelayanan kesehatan dan mendapatkan berbagai kemudahan-kemudahan lainnya yang seharusnya tersedia dan terpenuhi untuk menjalankan setiap sisi kehidupannya terutama kemudahan dalam memiliki tempat tinggal yang layak huni.

Masalah kemiskinan tidak hanya dapat dipelajari dari segi ekonomi semata, melainkan dari segi sosial, psikologi dan politik pula (Nasrullah Jamaludin, 2015: 232-233). Aspek ekonomi misalnya tampak dari kurang atau terbatasnya kepemilikan alat-alat produksi, upah atau gaji yang didapat rendah, dan kurangnya keterampilan sehingga tidak dapat mengatasi peluang yang ada dan tersedia, sehingga mereka tidak mampu memenuhi kebutuhan hidupnya sampai batas layak. Sementara dari segi aspek sosial misalnya karena kurangnya interaksi dan sosialisasi dalam hal informasi, tidak terintegrasikannya warga miskin kedalam institusi sosial yang ada, serta terinternalisasikannya budaya kemiskinan yang merusak kualitas manusia serta etos kerja. Selain itu juga disebabkan karena kurangnya modal sosial yang dimiliki oleh seseorang, sehingga menyebabkan mereka kekurangan kepercayaan dari orang lain serta link atau kepemilikan jaringan yang terbatas.

Adapun aspek psikologi yang menyebabkan kemiskinan diantaranya akibat rendah diri, fatalisme (percaya diri), malas dan merasa terisolir. Disisi lain, aspek politik berkaitan dengan tinggi rendahnya akses dalam berbagai kesempatan dalam berpolitik, diskriminatif, serta tidak dapat mengeluarkan aspirasi serta pendapat dalam pengambilan keputusan. Dimensi politik yang sering muncul dalam bentuk tidak adanya wadah organisasi yang mampu memperjuangkan aspirasi dan kebutuhan masyarakat miskin sehingga mereka tersingkir dari proses dari proses pengambilan keputusan penting yang menyangkut diri mereka.

Kemiskinan dapat berakibat buruk bagi kehidupan manusia. Hal ini dikarenakan mata rantai kemiskinan dapat memicu dan menyebabkan timbulnya masalah lain, seperti pengangguran, kelaparan, kebodohan, tindak kriminalitas (pencurian, perampokan, pembunuhan, pencopetan, dan lain

sebagainya) dan lainnya. Oleh karena itu, untuk mengurangi masalah tersebut, tidak sedikit masyarakat menyelesaikannya dengan cara yang bertolak dari norma yang berlaku, yaitu dengan cara tindak kriminalitas.

Mengenai penyebab kemiskinan itu sendiri, menurut Hugo dalam disertasi Wardi Bachtiar mengatakan bahwa bertambahnya penduduk desa menimbulkan kemiskinan dan mendorong terjadinya migrasi. Migrasi ini tentunya akan menyebabkan kepadatan penduduk yang tidak merata dan tidak teratur, akibatnya terjadilah kemiskinan di perkotaan. Tidak lain kemiskinan itu sendiri diakibatkan oleh penduduk desa yang tidak memiliki keterampilan dan pendidikan serta modal usaha di perkotaan. Jika saja mereka memiliki keahlian dan keterampilan yang mumpuni atau setidaknya memiliki modal untuk usaha kemiskinan tidak akan terjadi.

Adanya kesenjangan sosial ekonomi sangat berhubungan dengan tindakan yang dilakukan oleh para individu di luar batas keharusan dan kewajaran, sehingga tindak kriminalitas marak terjadi dimana-mana tanpa bisa dielakan. Sebagaimana menurut Kartini Kartono (2003, 145-143) bahwa tindak kriminalitas itu dapat disebabkan oleh beberapa faktor, diantaranya faktor biologis, sosiologis, ekonomis, mental (agama, bacaan, harian-harian, film), fisik (keadaan iklim), dan pribadi (umur, ras, nasionalitas, perang dan lain sebagainya).

Masalah kemiskinan dan tindak kriminalitas merupakan dua konsep masalah sosial yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain, dan bahkan permasalahan ini sampai saat ini masih sulit dipecahkan. Kemiskinan mempunyai dampak yang teramat sangat besar terhadap peluang terjadinya tindak kriminalitas. Dimana terdapat kohesi antara tingginya angka kemiskinan menyebabkan tinggi pula angka tindak kriminalitas. Hal ini disebabkan karena semakin tidak terpenuhinya kebutuhan manusia, maka semakin menghalalkan segala cara seorang manusia untuk memenuhi kebutuhannya tersebut. Misalnya, demi mendapatkan uang atau untuk

memberikan makan keluarganya, seorang individu memberanikan diri untuk mencuri, merampok, menjambret, atau mungkin membunuh individu lain untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

Terkadang, tindakan pertama individu tersebut secara tidak langsung akan menyebabkan ketagihan, sehingga membuatnya ingin dan ingin melakukan tindakan tersebut kembali. Apalagi jika tindakan pertamanya sukses dan tidak mendapat masalah atau hambatan. Bahkan sebagian dari mereka menganggap bahwa tindakan atau perbuatan yang mereka lakukan adalah sebagian dari profesi untuk mencukupi kebutuhan ekonomi.

Perkembangan masyarakat yang semakin maju menyebabkan kejahatan pun ikut mengalami perubahan, baik pada sisi bentuk maupun modusnya. Sehingga sampai saat ini masih sangat sulit bagi suatu Negara untuk meghilangkan tingkat kejahatan atau kriminalitas secara total.

Masalah kemiskinan dan tindak kriminalitas memang sangat penting untuk diteliti. Seperti yang telah dijelaskan oleh Aristoteles bahwa kemiskinan menimbulkan kejahatan atau lebih jauh tindakan kriminal. Tindak kriminalitas ada dan terus mengikuti perubahan zaman. Tingkat kriminalitas di Negara kita cukup tinggi sehingga diperlukan adanya solusi untuk menanggulangi angka kriminalitas tersebut, yang salah satunya dengan memperhatikan faktor penyebab terjadinya, sehingga faktor tersebut dapat dipahami atau bahkan mungkin diminimalisir.

Adapun peanggulangan tindak kriminalitas sebagaimana yang di kemukakan oleh Alam A.S dan Amir Ilyas (2010: 79) terdiri dari tiga bagian pokok berikut.

1. *Pre-Emtif*. Upaya ini merupakan upaya awal yang dilkakukan oleh pihak kepolisian untuk mencegah terjadinya tindak kriminalitas. Usaha ini dilakukan dengan cara menanamkan nilai atau norma yang baik sehingga norma-norma tersebut terinternalisasikan dalam diri seseorang. Meskipun ketika adanya peluang atau kesempatan untuk melakukan tindak criminal, tetapi ia tidak memiliki niat untuk melakukannya, maka tindak

kriminalitas tidak akan terjadi. Contoh kecilnya seperti, ketika tengah malam pada saat lampu merah lalu lintas menyala, maka pengemudi akan menghentikan kendaraannya seketika tanpa berpikir untuk melanggarnya walaupun pada saat itu sedang tidak ada polisi berjaga di area tersebut.

2. *Preventif*. Upaya ini merupakan tindak lanjut dari upaya pre-emptif yang masih termasuk dalam tataran upaya pencegahan sebelum terjadinya tindak kriminalitas atau kejahatan. Dalam upaya ini ditekankan untuk menghilangkan kesempatan untuk dilakukannya tindak kejahatan. Misalnya, ada orang memiliki niat untuk mencuri motor, tetapi kesempatan itu dihilangkan dengan cara menyimpan atau menempatkan motor tersebut di tempat penitipan motor. Dengan demikian kecil kemungkinan kesempatan seseorang untuk melakukan tindakan criminal tersebut.

3. *Represif*. Berbeda dengan upaya preventif, upaya represif ini dilakukan setelah terjadinya pelanggaran atau tindakan kejahatan yang dilakukannya dengan berupa penegakan hukum (*law enforcement*) dengan menjatuhkan hukuman kepada pihak yang melakukan pelanggaran atau tindakan kriminal tersebut.

Masalah kemiskinan dan tindak kriminalitas semacam ini sebelumnya memang telah dilakukan penelitian oleh Prayetno dari Universitas Negeri Medan dengan judul penelitian: "*Kausalitas Kemiskinan Terhadap Perbuatan Kriminal (Pencurian)*". Menurutnya, kemiskinan dan perbuatan kriminal seperti pencurian laksana dua sisi mata uang yang tidak bisa dipisahkan dan akan selalu berhubungan. Hal ini dikarenakan berbagai masalah sosial baik dilingkungan keluarga, sosial atau masyarakat, dan Negara terjadi disebabkan karena faktor kemiskinan.

Prayetno lebih menekankan pada tindak kriminalitas berupa pencurian. Namun pencurian bukan satu-satunya tindak kriminalitas yang terjadi yang

disebabkan oleh kemiskinan. Maka dari itu saya mencoba meneliti lebih jauh mengenai tindak kriminalitas yang terjadi secara menyeluruh, baik itu pencurian, perampokan, pejambretan, pencopetan, pemerkosan, bullying dan lain sebagainya. Berdasarkan hal demikian, peneliti mencoba untuk meneliti mengenai *“Pengaruh Kemiskinan Terhadap Tingkat Tindak Kriminalitas di Kota Bandung”*.

## **B. TEORI DAN METODE**

Dalam mengkaji masalah kemiskinan dan tindak kriminalitas saya mencoba menggunakan beberapa teori dari para Sosiolog. Pertama sosiolog asal Jerman, Ralf Dahrendorf. Ralf Dahrendorf menggunakan teori “konflik” dalam mengkaji masyarakat. Dahrendorf menyatakan bahwa kekuasaan dan wewenang menempatkan individu pada posisi atas dan bawah. Konflik terjadi karena salah satunya disebabkan oleh kebutuhan dasar manusia. Begitu juga dengan masalah kemiskinan yang dapat menyebabkan manusia melakukan tindak kriminalitas. Akibat tidak terpenuhi suatu kebutuhan, manusia dapat melakukan tindak kriminalitas dalam berbagai bentuk, sehingga mengakibatkan terjadinya konflik antar individu yang satu dengan yang lain.

Masalah kemiskinan juga pernah dikaji oleh Marx melalui aliran konflik yang lebih mengedepankan kajian superioritas dan inferioritas masyarakat yang dikenalkan oleh Marx sebagai kaum borjuis dan proletar. Akar dari ajaran Marx tersebut berpangkal dari penganut aliran evolusionis yang menggunakan logika Maltus-Darwin-Spencer yang menuding kaum miskin sebagai penyebab kemiskinannya. Penganut ini cenderung meremehkan kapasitas manusia sehingga terjadi ketimpangan dan kesenjangan sosial (Rusli Said, 2012).

Berbeda dengan pemikiran Dahrendorf dan Marx, Emile Durkheim menyatakan bahwa kejahatan adalah merupakan gejala normal didalam setiap masyarakat yang bercirikan heterogenitas dan perkembangan sosial dan karena itu tidak mungkin dapat dimusnahkan sampai tuntas (Nasrullah Jamaludin, 2015: 247).

Memang pada dasarnya baik kemiskinan maupun tindak kriminalitas merupakan suatu permasalahan sosial yang tidak pernah diduga-duga dan tidak diinginkan oleh para aktor atau pelaku tersebut. Namun tidak dapat dipungkiri bahwa kemiskinan merupakan dua konsep yang sangat berdampak pada konflik baik itu antar pelaku maupun antar masyarakat lainnya. Karena permasalahan tersebut dapat dikatakan sebagai penyakit rakyat yang dapat mengganggu kenyamanan dan keamanan masyarakat itu sendiri, sehingga tidak jarang dua konsep tersebut dapat memicu konflik baik pendek maupun berkepanjangan. Sejatinya konflik tersebut dilakukan secara sadar dan terkadang dilakukan untuk mempertahankan hidup masing-masing individu baik itu pelaku kriminal maupun korban kriminal.

Dalam mengkaji dan meneliti penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan metode kuantitatif. Metode kuantitatif digunakan untuk mengkaji dan menganalisis permasalahan yang terjadi dengan cara menghubungkan konsep pertama (kemiskinan) dengan konsep kedua (tindak kriminalitas) untuk lebih memudahkan peneliti dalam menguraikan dan menjawab permasalahan yang diteliti. Selain itu peneliti juga menggunakan instrumen penelitian dengan menyebarkan beberapa kuesioner (angket) kepada para responden untuk mendapatkan data yang lebih akurat sesuai dengan keinginan peneliti dan untuk menjawab beberapa pertanyaan yang ada dalam permasalahan yang hendak diteliti.

Tepatnya dari seluruh populasi yang digunakan yaitu warga Kota Bandung, peneliti mengambil sampel sebanyak 50 orang. Pengambilan sampel ini melalui cara probability sampling (sampling acak) yaitu *Simple Random Sampling* (Sampling Acak Sederhana). Sampling Acak Sederhana merupakan teknik sampling dimana setiap anggota populasinya mempunyai kesempatan atau peluang yang sama untuk terpilih menjadi anggota sampel dan dilakukan secara acak (Octavia, 2016).

Adapun variabel penelitian yang digunakan dalam penelitian yaitu dengan menghubungkan dua konsep yang berbeda, yaitu:

Variabel	Aspek
X	Kemiskinan
Y	Tindak Kriminalitas

Tabel 1. Variabel yang di ukur

Data yang digunakan dalam menunjang penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder adalah data yang didapat dari bahan-bahan seperti buku-buku, referensi, perpustakaan, dan literature-literatur yang berkaitan dengan tindak kriminalitas dan kemiskinan dalam masyarakat. Selain data sekunder, peneliti juga menggunakan data empiris cara mengamati kemiskinan dan tindak kriminalitas yang terjadi di lingkungan sekitar masyarakat untuk lebih mendukung penelitian yang hendak dilakukan.

Adapun hipotesis yang dipakai oleh peneliti yaitu: adanya pengaruh yang signifikan antara kemiskinan dan tindak kriminalitas. Dengan mengambil hipotesis statistik sebagai berikut:

- $H_0 : \beta = 0$

(tidak ada pengaruh antara kemiskinan dan tindak kriminalitas).

- $H_1 : \beta \neq 0$

(adanya pengaruh antara kemiskinan dan tindak kriminalitas)

### C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kemiskinan telah melumpuhkan sendi-sendi kehidupan, tidak hanya manusia, melainkan juga makhluk hidup lainnya seperti halnya hewan dan tumbuhan. Kemiskinan telah mengenyam jutaan manusia terutama anak-anak di berbagai wilayah tidak dapat mengenyam pendidikan yang berkualitas sesuai yang diharapkan, tidak dapat membiayai kesehatan mereka, kurangnya lapangan pekerjaan, menguatnya arus urbanisasi dari desa ke kota, dan sebagainya.

Pada faktanya kemiskinan terbesar justru terjadi di daerah perkotaan bukan pedesaan, karena di perkotaan persaingan cukup berat dalam segala hal. Manusia harus pandai-pandai memanfaatkan segala kemungkinan yang ada demi tercapainya segala kebutuhan.

## **1. Kemiskinan**

### **a. Pengertian Kemiskinan**

Bank Dunia (1990) dan Chambers (1987) memandang kemiskinan sebagai ketidakmampuan masyarakat yang diukur dalam standar hidup tertentu, yang mengacu pada konsep miskin relatif yang melakukan analisis perbandingan di negara-negara kaya atau miskin (Nasrullah Jamaludin, 2015: 236).

Usman mengatakan bahwa kemiskinan adalah kondisi kehilangan sumber-sumber pemenuhan kebutuhan dasar yang berupa pangan, sandang, papan, pendidikan dan kesehatan serta hidup serba kekurangan (Nasrullah Jamaludin, 2015: 236).

Pendapat yang lainnya yang dikemukakan oleh Supriatna (1997) menyatakan bahwa kemiskinan merupakan kondisi yang serba terbatas dan terjadi bukan atas kehendak orang yang bersangkutan. Penduduk dikatakan miskin apabila ditandai oleh rendahnya tingkat pendidikan, produktivitas kerja, pendapatan, kesehatan dan gizi serta kesejahteraan hidupnya (Nasrullah Jamaludin, 2015: 237).

### **b. Faktor Penyebab Kemiskinan**

Menurut pandangan penganut fungsionalisme (Jamaludin, 2015: 247), kemiskinan timbul sebagai akibat dari tidak berfungsinya (*disfungsional*) salah satu elemen sistem sosial (*subsistem*) yang ada dalam masyarakat.

Penyebab kemiskinan dilihat dari bentuk kemiskinannya, yaitu sebagai berikut:

- a) Kemiskinan kultural

Kemiskinan disebabkan karena memang sejak awal ia miskin. Kemiskinan ini disebabkan karena tidak memiliki sumber daya yang memadai baik dari segi SDM maupun SDAny.

b) Kemiskinan natural

Kemiskinan disebabkan oleh faktor alamiah, seperti karena cacat, sakit, usia lanjut, atau bencana alam.

c) Kemiskinan struktural

Kemiskinan ini disebabkan karena berusaha untuk menanggulangi kemiskinan natural, namun karena pelaksanaannya tidak seimbang, sehingga menyebabkan ketimpangan struktur masyarakat.

**c. Data Angka Kemiskinan Kota Bandung Menurut BPS (Badan Pusat Statistik)**

Pertambahan penduduk yang tidak merata atau tidak terkendali membawa terhadap menurunnya kualitas hidup manusia seperti berakibat pada kekurangan pangan bahkan kelaparan, kemiskinan, dan rendahnya tingkat pendidikan (Sugiarti, 2014). Namun dalam penelitian ini, saya lebih menonjolkan akibat dari kemiskinan yang berpengaruh terhadap kriminalitas.

Garis kemiskinan di kota Bandung tahun 2015 (BPS, 2017) adalah Rp 376.311,00. Angka ini meningkat dibandingkan garis kemiskinan tahun sebelumnya yaitu Rp 353.423,00. Jumlah kemiskinan di kota Bandung tahun 2015 adalah sebanyak 114,12 ribu orang atau sebesar 4,61% dari penduduk kota Bandung. Jumlah ini mengalami penurunan jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya, yaitu 115 ribu orang (BPS, 2017).

Adapun jumlah kemiskinan di daerah Kota Bandung (BPS, 2017) dapat dilihat dari tabel berikut:

Tahun	Jml Penduduk Miskin	Penddk Miskin (%)	Garis Kemiskinan
2014	115,00	4,65	353.423
2015	114,00	4,61	376.311
2016	107,00	4,32	400.541

2017	103,00	4,17	420.579
------	--------	------	---------

Tabel 2. Jumlah dan Persentase Penduduk Miskin Kota Bandung

Jika dilihat dari tabel diatas, jumlah penduduk miskin di kota Bandung dari tahun ketahun mengalami penurunan. Namun demikian garis kemiskinan masih nampak bertambah dari tahun ketahun. Walaupun tidak terlalu signifikan, namun dengan hal ini dapat dikatakan bahwa kebijakan pemerintah atau upaya-upaya yang dijalankan untuk menanggulangi tingkat kemiskinan dapat dikatakan berhasil.

## 2. Tindak Kriminalitas

Kriminalitas merupakan salah satu permasalahan yang selalu ada dalam kehidupan manusia. Hampir tak ada satu lingkungan masyarakat pun yang terlepas dari masalah kriminalitas, baik dalam lingkungan masyarakat yang terbatas (pedesaan), maupun lingkungan masyarakat yang luas (perkotaan). Begitu pun dengan masyarakat Kota Bandung. Lebih-lebih bagi masyarakat yang tengah menghadapi era globalisasi yakni era industrialisasi, komunikasi dan informasi dengan segala kondisi masyarakat yang sifatnya heterogen.

Kriminalitas merupakan semua bentuk perbuatan, ucapan, tingkah laku yang dilakukan oleh masyarakat serta anak-anak remaja, dibawah umur, pemuda secara ekonomis, politis dan sosial-psikologis dan budaya yang dianggap sangat merugikan masyarakat, melanggar norma-norma susila, mengancam keselamatan warga masyarakat (baik yang telah tercakup dalam undang-undang maupun yang belum tercantum dalam undang-undang pidana) (Soetomo, 2008).

Pada dasarnya kriminalitas yang dilakukan oleh masyarakat umum, anak remaja dibawah umur maupun pemuda secara substansial yang berlaku di Indonesia merupakan masalah sosial yang sangat mengkhawatirkan. Pasalnya banyak anak usia dibawah umur dan remaja justru yang menjadi pelaku utama terjadinya tindak kriminalitas.

Upaya atau cara dalam menanggulangi tindak kriminalitas sampai saat ini, hukuman atau sanksi masih menjadi satu-satunya cara paling ampuh di Negara kita ini. Bahkan hukum pidana merupakan cara paling tua dalam menjalankan peraturan.

Adapun jumlah tindak pidana kriminalitas di Kota Bandung tahun 2016 (BPS, 2017) cukup mencengangkan. Sekitar 3547 jumlah kriminalitas yang terjadi di kota Bandung. Belum lagi yang tidak atau belum terungkap. Bisa jadi jumlahnya melebihi yang diperkirakan. Mengenai jumlah tindak pidana ini untuk lebih jelasnya dapat dilihat di tabel berikut:

No	Jenis Kriminalitas	Jmlh
1	Curanmor	505
2	Pencurian	734
3	Aniaya	261
4	Penipuan	743
5	Penggelapan	273
6	Peras	42
7	Pengrusakan	37
8	Pembunuhan	8
9	Pemeriksaan	9
10	Perzinahan	11
11	Penculikan	7
12	Pemalsuan	47
13	Perjudian	10
14	Penghinaan	25
15	Pencemaran nama baik	1
16	Penadahan	1
17	Lain-lain	797
	Jumlah	3547

Tabel 3. DataTindak Kriminalitas

Dari data BPS diatas dapat disimpulkan bahwa jumlah tindak kriminalitas di Kota Bandung cukup besar, yakni kurang lebih sekitar 3547 tindak kriminalitas pada tahun 2016, dan ini didominasi oleh tindak kriminalitas berupa penipuan sebanyak 743 kasus, kemudian disusul oleh pencurian sebanyak 734 kasus. Sedangkan sebanyak 797 tindak kriminalitas lainnya.

Dalam beberapa situs sosial menyatakan bahwa ditahun 2017 tingkat kriminalitas Jawa Barat tertinggi ada di wilayah Polrestabes Bandung, kemudian kedua tertinggi di wilayah Polres Bogor dan terakhir di Karawang.

Oleh krena itu diperlukan upaya yang lebih lagi untuk memberantas tindak kriminalitas terutama di Kota Bandung, agar kota Bandung setidaknya langka dengan tindak kriminalitas

### **3. Analisis Data Pengaruh Kemiskinan Terhadap Angka Tindak Kriminalitas**

#### **a. Tanggapan Responden Mengenai Kemiskinan dan Angka Kriminalitas**

Dalam menganalisis pengaruh kemiskinan terhadap tindak kriminalitas di Kota Bandung, digunakan analisis data Linkert. Analisis ini dimaksudkan untuk digunakannya angket agar dapat mengetahui setuju atau tidaknya responden akan pernyataan-pernyataan yang di berikan. Jenjang skala Linkert yang digunakan yaitu:

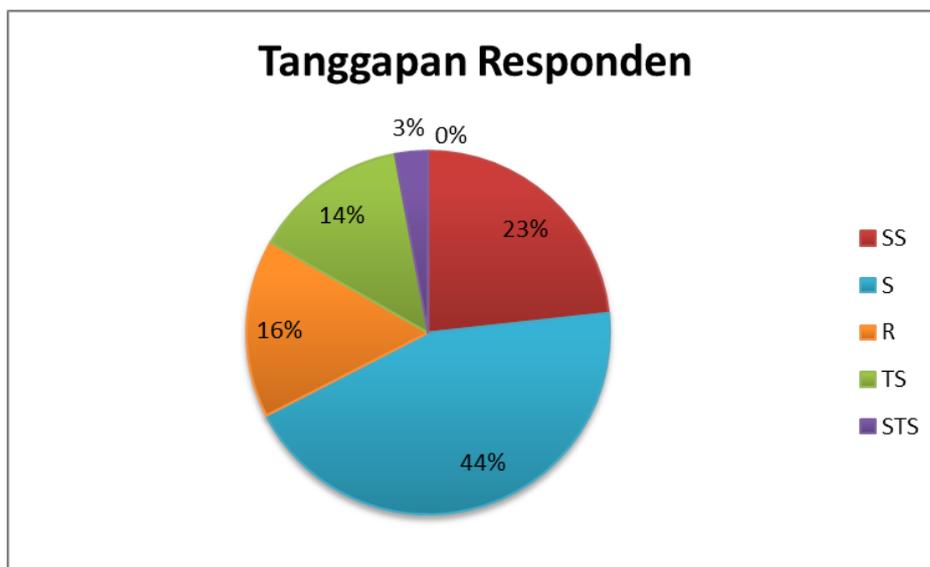
- Sangat Setuju
- Setuju
- Ragu
- Tidak Setuju
- Sangat Tidak Setuju

Berikut responses yang diberikan 50 responden (laki-laki dan perempuan) dari pernyataan-pernyataan yang diajukan peneliti:

Responses	Pernyataan
SS	231
S	439
R	157
TS	137
STS	29

Tabel 4. Tanggapan Responden

Adapun persentase responden dapat digambarkan sebagai berikut:



Tabel 5. Persentase Tanggapan Responden

Dilihat dari tabel 4 dan 5 diatas, sekitar 231 (23%) responden menyatakan sangat setuju, 439 (44%) setuju, 157 (16%) ragu, 137 (14%) tidak setuju, dan 29 (3%) sangat tidak setuju, terhadap pernyataan yang diberikan. Maka, dari ke empat jenjang skala Linkert yang diajukan, sekitar 23% responen menyatakan sangat setuju dan 44% responden menyatakan setuju dengan pernyataan yang diajukan, dengan total 67% setuju dan sisanya lain-lain.

## b. Uji Pengolahan Data

### a) Uji Validitas

Validitas suatu instrument menunjukkan sejauh mana alat ukur itu mencerminkan variabel yang akan di ukur (Octavia, 2016). Data validitas yang digunakan dalam penelitian ini dengan menggunakan SPSS.

#### Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	20	100.0
	Excluded <sup>a</sup>	0	.0

Total	20	100.0
-------	----	-------

Tabel 6. Uji Validitas

**Item-Total Statistics**

	Mean	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted	Ket.
P1	4.17	.687	.840	Valid
P2	4.37	.728	.840	Valid
P3	4.10	.614	.842	Valid
P4	3.43	.504	.841	Valid
P5	4.13	.686	.839	Valid
P6	3.97	.766	.839	Valid
P7	3.97	.834	.837	Valid
P8	4.07	.692	.840	Valid
P9	4.17	.803	.840	Valid
P10	2.97	.776	.836	Valid
P11	2.37	.645	.837	Valid
P12	2.67	.745	.835	Valid
P13	3.47	.826	.837	Valid
P14	2.67	.802	.835	Valid
P15	3.63	.770	.836	Valid
P16	3.43	.727	.837	Valid
P17	2.37	.739	.837	Valid
P18	4.50	.206	.846	Valid
P19	4.00	.443	.841	Valid
P20	4.50	.162	.847	Valid

Tabel 7. Uji Validitas Per Item

Dari data diatas dapat disimpulkan bahwa dari 20 pernyataan yang diajukan, semuanya valid, itu artinya pernyataan berhubungan dan tingkat akurasi yang hendak diukur akurat.

Jika  $r > 0,3$  artinya butir dalam instrument tersebut valid.

**b) Uji Reabilitas**

Reliabilitas adalah tingkat pemantapan atau konsistensi alat ukur. Suatu alat ukur dikatakan reliabel apabila dalam mengukur sesuatu berulang kali pada waktu yang berbeda dengan kondisi yang sama, alat ukur itu memberikan hasil yang relative sama (Octavia, 2016).

Sebagaimana menurut Arikunto (2017) kalsifikasi indeks realiabilitas adalah sebagai berikut:

Nilai	Interpretasi
$R < 0,20$	Sangat Rendah
$0,20 < R < 0,40$	Lemah
$0,40 < R < 0,60$	Sedang
$0,60 < R < 0,80$	Tinggi
$0,80 < R < 1,00$	Sangat Tinggi

Tabel 8. Klasifikasi Indeks Reliabilitas

Dalam penelitian ini uji reabilitas menggunakan SPSS dengan menggunakan Alpa Cronbach dimana kriteria pengambilan keputusannya yaitu:

**Reliability Statistics**

Cronbach's Alpha	N of Items
.846	22

Tabel 9. Reliability Statistics

Jika dilihat dari data tabel 9. Diatas, maka klasifikasi indeks dalam penelitian di Kota Bandung ini termasuk kedalam interpretasi sangat tinggi ( $0,80 < R < 1,00$ ) yaitu 0,846. Dalam hal ini berarti kuesioer yang digunakan oleh

peneliti masuk dalam tingkatan sangat tinggi dan kuesioner tersebut dapat digunakan dalam penelitian ini.

**c) Analisis Regresi**

Analisis regresi adalah analisis yang membahas bentuk atau pola hubungan antar satu variabel dengan variabel yang lain. Dalam analisis regresi hubungannya dipandang sebagai hubungan asimetris ( $X \rightarrow Y$ ), jadi peran dari variabelnya dibedakan menjadi variabel bebas dan variabel terikat (Octavia, 2016: 69).

Dalam penelitian yang hendak ini, digunakan analisis regresi linier sederhana (model taksiran) untuk menjelaskan bentuk atau pola hubungan linier antara satu variabel bebas dengan satu variabel terikat yang mempunyai skala pengukuran interval/rasio. Dengan menggunakan analisis ini kita dapat melihat pengaruh dari satu variabel terhadap variabel lain untuk memprediksi dan meramalkan nilai variabel tersebut (Octavia, 2016: 69).

Persamaan atau model regresi linier sederhana dari Y terhadap X dapat dirumuskan dengan:  $Y = \beta_0 + \beta_1X + e$ , Sedangkan model regresi taksirannya adalah:  $\hat{Y} = b_0 + b_1X$

Dalam penelitian ini menguji persamaan regresi taksirannya dengan menggunakan SPSS.

**Coefficients<sup>a</sup>**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	7.654	5.005		1.529	.133
X	.508	.113	.545	4.505	.000

a. Dependent Variable: Y

Tabel 10. Persamaan Regresi Taksiran

Dilihat dari tabel diatas, maka  $b_1$  sebesar 0.508 dan  $b_0$  sebesar 7.654. jadi persamaan regresi taksirannya adalah  $\hat{Y} = 7.654 + 0,508 X$ .

Model ini menunjukkan bahwa secara rata-rata tindak kriminalitas adalah sebesar 7.654 dan akan terdapat peningkatan tingkat kriminalitas sebesar 0.508 jika ada peningkatan kemiskinan sebesar 1.

Langkah untuk melakukan uji signifikansi yaitu dengan mengasumsikan bahwa  $H_0$  berdistribusi normal, pengujian signifikansi koefisien regresi  $\beta_1$ , dirumuskan dalam hipotesis berikut:

- $H_0 : \beta = 0$

(tidak ada pengaruh antara kemiskinan dan tindak kriminalitas).

- $H_1 : \beta \neq 0$

(adanya pengaruh antara kemiskinan dan tindak kriminalitas)

Dengan melihat tabel 10 diatas, dapat diketahui  $S_{b1}$  (Standar Error) sebesar 5.005 dengan:

Satistik uji:  $t_{hitung} = b_1 \frac{b1}{Sb1} = \frac{0.508}{5.005} = 1.529$

$p-value = 0.000$

Kriteria uji:  $H_0$  ditolak jika  $p-value \leq \alpha$

Kesimpulan: karena  $p-value$  0.000 lebih kecil dari  $\alpha$  (0.05) maka  $H_0$  ditolak, artinya  $H_1$  diterima. Maka adanya pengaruh antara kemiskinan dan tindak kriminalitas di kota Bandung.

### Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.545 <sup>a</sup>	.297	.282	5.53697

a. Predictors: (Constant), X

Tabel 11. Koefisien Determinasi

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	622.094	1	622.094	20.291	.000 <sup>b</sup>
Residual	1471.586	48	30.658		
Total	2093.680	49			

a. Dependent Variable: Y

b. Predictors: (Constant), X

Tabel 12. Anova Regresi

Adapun koefisien determinasi dari penelitian ini adalah sebesar 0.297 (R Square) X 100% = 29.7%. Sisanya = 100% - 29.7% = 70.3%. Dari nilai R Square dapat diketahui bahwa sebesar 29.7% variasi tindak kriminalitas dapat ditentukan oleh tingkat kemiskinan dan sisanya 70.3% ditentukan oleh faktor lain. Faktor lain disini bisa dari tingkat pendidikan, ekonomi, teknologi yang berkembang, perhatian orang tua atau bisa jadi dari faktor lingkungan itu sendiri.

Adanya pengaruh kemiskinan terhadap tingkat tindak kriminalitas ini tentu menyebabkan terjadinya konflik sosial, sebagaimana yang telah disinggung di muka. Namun demikian, masyarakat senantiasa berada dalam proses perubahan yang ditandai oleh pertentangan yang terus menerus diantara unsur-unsurnya. Dalam artian masyarakat melakukan tindak pertentangan demi memenuhi kebutuhan hidup mereka dan melakukan proses perubahan yang tentunya untuk menjadi yang lebih baik. Mungkin dalam hal ini, tindak kriminalitas merupakan upaya untuk merubah sendi kehidupan mereka, hanya saja dengan jalan dan cara yang salah sehingga menimbulkan pertentangan dan konflik yang berkepanjangan.

Untuk menyelesaikan konflik yang terjadi dalam masyarakat ini, tentunya kita harus mengetahui apa yang menjadi penyebab suatu konflik yang terjadi.

Dalam hal ini sebab dari terjadinya konflik kriminalitas adalah kemiskinan. Maka secara faktual, baik langsung maupun tidak langsung kemiskinan harus diberantas. Hal ini tidak akan berjalan dengan baik apabila tidak didukung oleh pemerintah. Maka kebijakan pemerintah dalam pemerataan dan mensejahterakan masyarakat miskin sangat diperlukan guna mengurangi tingkat tindak kriminalitas yang terjadi, khususnya di kota Bandung.

Timbulnya tindak kriminalitas karena faktor kemiskinan terbukti dan terjadi di kota Bandung, bahwa ada kecenderungan dari masyarakat miskin di daerah ini untuk melakukan tindak kriminalitas. Macam-macam tindak kriminalitas yang ditimbulkan oleh masyarakat miskin di kota Bandung adalah pencurian, penggelapan, penipuan, penjambratan, penganiayaan, pembegalan, dan lain sebagainya.

Dengan demikian, kemiskinan berpengaruh terhadap tingkat tindak kriminalitas di kota Bandung. Semakin rendah kemiskinan atau garis kemiskinan maka semakin rendah pula tingkat tindak kejahatan. Dan sebaliknya. Jika terjadi peningkatan jumlah masyarakat miskin pada tahun tertentu di kota Bandung maka tidak menutup kemungkinan untuk tahun berikutnya akan terjadi pula peningkatan tindak kriminalitas dari berbagai tindakan.

Faktor kriminalitas yang dilatarbelakangi oleh kemiskinan seseorang, memang sejatinya adalah untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka sehari-hari. Walaupun tidak dapat dipungkiri memang masih banyak faktor lain yang melatarbelakanginya. Seperti dari kenyataan yang kita lihat dan kita saksikan, terutama untuk daerah atau wilayah Kota Bandung dan bahkan sesuai dengan penelitian dan hipotesis yang digunakan memang benar, kemiskinan dapat mempengaruhi tingkat tindak kriminalitas. Semakin tinggi tingkat kemiskinan maka semakin tinggi pula tingkat tindak kriminalitas yang dilakukan dan begitu pun sebaliknya, semakin rendah tingkat kemiskinan maka semakin rendah pula tingkat kriminalitas yang akan terjadi di kota Bandung.

#### **D. SIMPULAN**

Dari pembahasan diatas dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara kemiskinan dan tindak kriminalitas di Kota Bandung. Semakin banyak kemiskinan yang melanda kota Bandung, maka semakin tinggi tingkat tindak kriminalitas.

Diharapkan pemerintah kota Bandung tidak hanya memberantas tindak kejahatan atau kriminalitasnya saja, tetapi juga tingkat kemiskinannya. Karena faktor terbesar terjadinya kriminalitas adalah tidak terpenuhinya kebutuhan hidup yang dialami oleh masyarakat Kota Bandung itu sendiri.

Memang benar pemerintah telah mengeluarkan kebijakan akan kesejahteraan rakyat miskin dengan memberikan bantuan berupa beras raskin bagi masyarakat miskin, namun hal itu diharapkan diimbangi dengan tingkat kesehatan dari beras itu sendiri. Selain itu kebijakan tersebut masih belum merata, dan tidak semua masyarakat miskin dapat menerima dan merasakannya diakibatkan karena adanya oknum-oknum yang tidak bertanggungjawab dalam hal ini.

Maka dari itu jika tindak kemiskinan di kota Bandung rendah maka setidaknya dapat mengurangi tingkat tindak kriminalitas yang terjadi.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

##### **Buku:**

- Arikunto. (2013). *Prosedur Penelitian (Suatu Pendekatan Praktik)*. Jakarta: Renika Cipta.
- AS. Alam dan Amir Ilyas. (2010). *Pengantar Kriminologi*. Makassar: Pustaka Repleksi.
- Jamaludin Adon Nasrullah. (2015)  
*Sosiologi Perkotaan*. Bandung: Pustaka Setia.
- Kartini Kartono. (2003). *Patologi Sosial 2 Kenakalan Remaja*. Jakarta: Grafindo Persada.
- Octavia Vera. (2016). *Statistika 1*. Bandung: Mujahid Press.
- Paul Johnson Doyle. (1994). *Teori Sosiologi Klasik Modern Jilid1*, terj. Robert M.Z.Lawang. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

- Rahardjo Satjipto. (2001). *Masalah Penegakan Hukum (Suatu Tinjauan Sosiologis)*. Bandung: Sinar Baru.
- Rusli Said. 2012. *Pengantar Ilmu Kependudukan*. Jakarta: LP3ES.
- Soetomo. (2018). *Masalah Sosial dan Upaya Pemecahannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Topo Santoso. (2011). *Krisis dan Kriminalitas*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.

**Jurnal:**

- Sugiarti Yayuk. (2014). *Kemiskinan Sebagai Salah Satu Penyebab Timbulnya Tindak Kejahatan*. Jurnal Jendela Hukum. Fakultas Hukum UNIJA. Volume 1 Nomor 1.
- Prayetno. (2013). *Kausalitas Kemiskinan Terhadap Perbuatan Kriminal (Pencurian)*. Jurnal Ilmu Sosial. Universitas Negeri Medan.
- Dulkiah, M. (2017). Peranan Lembaga Amil Zakat (Laz) Dalam Pemberdayaan Masyarakat Miskin Melalui Pengembangan USAha Mikro Di Wilayah Jawa Barat. *JISPO: Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, 7(1), 30-49.
- Dulkiah, M. (2013). Pemanfaatan media dalam memahami realitas sosial di kalangan Mahasiswa UIN SGD Bandung. *JISPO: Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, 1(1), 95-105.
- Dulkiah, M. (2018). TRUST BUILDING PEDAGANG KAIN DAN PAKAIAN DI CIREBON. *TEMALI: Jurnal Pembangunan Sosial*, 1(1), 1-20.
- Sari, A. L. (2017). THE ROLE OF SOCIAL WORKERS IN THE DEVELOPMENT OF TOURISM VILLAGES. *JISPO: Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, 7(2), 1-23.

**Internet:**

- BPS Kota Bandung. Tahun 2014-2017, diakses pada tanggal 10-Mei-2018, pukul 21:22 WIB.